

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI

Tenny Nur Dika Cherliana
tenynurdikachs@yahoo.com
Sugiyono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to find out the financial ratio which consists of current ratio, return on investment, debt to equity ratio, and earning per share to the stock price. The population is the companies which are engaged in the field of telecommunication which are listed in Indonesia Stock Exchange and 6 companies have been selected as samples. The analysis technique is done by using the multiple regressions analysis. The result of this research shows that simultaneously the current ratio, return on investment, debt to equity ratio, and earning per share have significant influence to the stock price. This result indicates that the models which have been used are feasible to be used in predicting to the stock price. This condition is also supported by the rates of correlation coefficient 79.6% which show that the correlation among independent variables to the stock price is strong. The result of partial test shows that from 4 variables which have been used as the research models i.e.: Current ratio, return on investment, debt to equity ratio, and earning per share, only return on investment and earning per share variables which show significant influence to the stock price. It is indicated by the significance value which has been generated by these variables are smaller than the level of $\alpha = 5\%$. Meanwhile, the current ratio and debt to equity ratio variables do not have any significant influence to the stock price.

Keywords: *Current Ratio, Return On investment, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, and Stock Price.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Rasio Keuangan yang terdiri dari *current ratio*, *return on invesment*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* terhadap harga saham. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia dengan sampel yang digunakan sebanyak 6 perusahaan. Sedangkan teknik analisa yang digunakan adalah analisa regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan *current ratio*, *return on investment*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini mengindikasikan model yang digunakan tersebut layak untuk diprediksikan terhadap harga saham. Kondisi ini juga diperkuat dengan tingkat koefisien korelasi sebesar 79,6 % yang menunjukkan korelasi antara variabel bebas tersebut terhadap harga saham memiliki hubungan yang kuat. Hasil parsial uji secara partial menunjukkan dari 4 variabel yang digunakan model penelitian yaitu dari *current ratio*, *return on investment*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* yang menunjukkan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham hanya variabel *return on investment* dan *earning per share*. Sedangkan variabel *current ratio*, dan *debt to equity ratio* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : *Current Ratio, ROI, DER, EPS* dan Harga Saham

PENDAHULUAN

Dalam pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat saat ini, perusahaan merupakan salah satu pokok kegiatan perekonomian yang menuntut perusahaan untuk melakukan pengolahan usaha yang lebih baik. Hal itu dilakukan untuk menghadapi persaingan antar perusahaan, baik dari industri yang sejenis maupun industri secara keseluruhan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengambil langkah-langkah baru untuk tercapainya tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan yang utama, harus mampu mengatur posisi keuangan yang

berfungsi sebagai tolak ukur kinerja keuangan perusahaan agar mengetahui ada atau tidaknya kemajuan dan perkembangan didalam perusahaan tersebut. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, diperlukan suatu informasi yang relevan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan pada jangka waktu tertentu terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.

Pasar modal memberikan kepada pihak yang mempunyai surplus dana dalam masyarakat (investor) dengan tingkat likuiditas yang tinggi, dan juga memudahkan pihak yang memerlukan dana (perusahaan) untuk memperoleh dana yang diperlukan dalam investasi. Tujuan diadakannya pasar modal adalah mempercepat proses perluasan keikutsertaan masyarakat dalam kepemilikan saham, pemerataan pendapatan melalui pemerataan keuntungan perusahaan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penyerahan dana untuk kegiatan produktif.

Penggunaan rasio keuangan bertujuan mengevaluasi nilai saham untuk perencanaan dan mengevaluasi *performance* (prestasi) manajemen dikaitkan dengan prestasi rata-rata industri. Adanya perusahaan telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah sejalan dengan semakin besarnya peranan perusahaan jasa telekomunikasi dalam pengembangan perekonomian di Indonesia kondisi keuangan perusahaan telekomunikasi dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan seperti neraca, laporan perhitungan rugi laba serta laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca, maka akan dapat diketahui dan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya. Sedangkan analisis terhadap laporan rugi laba akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha yang bersangkutan. Dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi dilakukan analisis.

Current Ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar (Hanafi, 2008:37). Semakin tinggi *Current Ratio* ini semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Namun semakin rendah *Current Ratio*, maka kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek juga rendah sehingga harga saham perusahaan emiten mengalami penurunan.

Retun On Investment merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang biasa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat prosentase *Retun On Investment* perusahaan maka semakin meningkat permintaan atas saham perusahaan dan harga saham perusahaan juga akan meningkat.

Debt to Equity Ratio mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini dapat menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tidak tertagihnya hutang. Resiko perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akan berdampak negatif pada harga saham yang menyebabkan harga saham perusahaan mengalami penurunan.

Earning Per Share merupakan rasio yang mengukur berapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk tiap lembar saham yang beredar. Dalam pengertian yang tidak jauh beda, *Earning Per Share* adalah keuntungan bersih perusahaan dibagi dengan seluruh saham perusahaan. Jika rasio *Earning Per Share* tinggi maka perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan setiap keuntungan dari setiap lembar saham yang dimiliki sehingga akan berpengaruh pada kenaikan harga saham.

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini antara lain ; 1) Apakah *current ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI?, 2) Apakah *return on invesment* mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI?, 3) Apakah *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI?, 4) Apakah *earning per share*

mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah; 1) Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI, 2) Untuk mengetahui pengaruh *return on invesmen* terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI, 3) Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio*, terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI, 4) Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Pasar Modal

Pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrument keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari satu tahun. Secara hukum pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek, (Samsul, 2006:43). Sedangkan Tampubolon (2005:6) mendefinisikan pasar modal adalah tempat pertemuan antara pencari dana dan penanam modal untuk melaksanakan transaksi. Di pasar modal dilakukan transaksi jual beli antara lain seperti saham dan obligasi yang diukur jangka waktunya dari waktu ke waktu atas modal yang diperjualbelikan.

Jenis-jenis pasar modal dapat dikategorikan menjadi empat pasar yaitu (Samsul, 2006:46); 1) Pasar perdana. Pasar perdana adalah tempat atau sarana bagi perusahaan yang untuk pertama kali menawarkan saham atau obligasi ke masyarakat umum. Dikatakan tempat karena secara fisik masyarakat pembeli dapat bertemu dengan penjamin emisi ataupun agen penjual untuk melakukan pesanan sekaligus membayar uang pesanan, 2) Pasar kedua, adalah tempat atau sarana transaksi jual beli efek antar investor dan harga dibentuk oleh investor melalui perantara efek. Dikatakan tempat karena secara fisik para perantara efek berada dalam satu gedung di lantai perdagangan seperti di Bursa Efek Jakarta, 3) Pasar ketiga, adalah sarana transaksi jual beli efek antara *market maker* serta investor dan harga dibentuk oleh *market maker*. Investor dapat memilih *market maker* yang memberi harga terbaik. *Market maker* adalah anggota bursa. Para *market maker* ini akan bersaing dalam menentukan harga saham karena satu jenis saham dipasarkan oleh lebih dari satu *market maker*, 4) Pasar keempat, adalah sarana transaksi jual beli antara investor jual dan investor beli, tanpa melalui perantara efek. Transaksi dilakukan secara tatap muka antara investor beli dan investor jual untuk saham atas pembawa.

Saham

Saham adalah surat bukti kepemilikan perusahaan yang memberikan penghasilan tidak tetap. Pemilik saham akan menerima penghasilan dalam bentuk deviden, dan deviden ini akan dibagikan kepada pemegang saham apabila perusahaan memperoleh keuntungan (Sutrisno, 2003:114) sedangkan menurut Tampubolon (2005:138), saham adalah sumber keuangan perusahaan yang berasal dari pemilik perusahaan dan merupakan bukti kepemilikan atas perusahaan oleh pemegangnya serta surat berharga yang dapat diperdagangkan di pasar bursa. Tandelilin (2006:18) saham merupakan bukti bahwa kepemilikan atas asset-asset perusahaan yang menerbitkan saham (emiten).

Jenis-jenis saham yang diperdagangkan di pasar modal menurut Martono dan Harjito (2002:41) adalah sebagai berikut; 1) Saham preferen (*preferren stock*), adalah surat pernyataan kepemilikan yang mempunyai keistimewaan tertentu dibandingkan saham biasa. Keistimewaan tersebut antara lain mengenai pembayaran deviden dan pembagian kekayaan perusahaan apabila perusahaan yang bersangkutan dilikuidasi, 2) Saham biasa (*common*

stock), adalah surat bukti kepemilikan atau surat bukti penyertaan atas suatu perusahaan yang mengeluarkannya. Apabila saham biasa tersebut diperjualbelikan kepada masyarakat luas melalui bursa efek, berarti perusahaan yang mengeluarkannya sudah *go public* dan saham tersebut sudah terdaftar dibursa efek.

Harga Saham

Penetapan harga saham dalam proses kegiatan emisi saham oleh suatu perusahaan emiten merupakan hal yang sangat penting, karena proses ini mempengaruhi proses dari emisi itu sendiri. Menurut Sunariyah (2003:170), harga saham diartikan sebagai harga pasar (*market value*) yaitu harga saham yang ditentukan dan dibentuk oleh mekanisme pasar modal. Harga saham pada hakikatnya merupakan penerimaan besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan. Harga saham dipasar sekunder akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham. Tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal.

Untuk menilai sekuritas khususnya saham dapat dipengaruhi oleh dua faktor, (Samsul (2006:209), yaitu; *pertama* Faktor Makro, merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak. Faktor makro mempengaruhi kinerja perusahaan dan perubahan kinerja perusahaan secara fundamental mempengaruhi harga saham di pasar. Investor akan memberi nilai saham sesuai dengan kinerja perusahaan saat ini dan prospek kinerja perusahaan di masa datang. Jika kinerja meningkat, maka harga saham akan meningkat dan jika menurun, maka harga saham akan menurun. Jika salah satu variabel makro berubah, maka investor akan bereaksi positif atau negatif tergantung pada apakah perubahan variabel makro itu bersifat positif atau negatif di mata investor. Faktor makro terdiri dari: tingkat bunga umum domestic, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu, kurs valuta asing, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi perekonomian internasional, siklus ekonomi, faham ekonomi dan peredaran uang

Kedua, Faktor Mikro. Faktor mikro yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan berada dalam perusahaan itu sendiri, yaitu variabel-variabel; laba bersih per saham (EPS), nilai buku per saham (BVS), rasio ekuitas terhadap utang (DER) dan rasio laba bersih terhadap ekuitas (ROE)

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai harga saham, (Sunariyah 2003: 168), antara lain; *pertama*, Pendekatan Tradisional. Analisis saham dengan pendekatan tradisional dilakukan dengan dua analisis yaitu: analisis teknikal dan analisis fundamental. Pendekatan penilaian saham dengan analisis fundamental dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu; 1) Pendekatan laba (*Price Earning Ratio*). Pendekatan laba didasarkan pada hasil yang diharapkan pada perkiraan laba per saham di masa yang akan datang. Dengan demikian dapat diketahui beberapa lama investasi saham akan kembali. 2) Pendekatan nilai sekarang (*Present Value Approach*). Dengan pendekatan nilai sekarang, nilai suatu saham diestimasi dengan cara mengkapitalisasi pendapat. Nilai sekarang suatu saham sama dengan dengan nilai sekarang dari arus kas di masa yang akan datang yang diharapkan diterima dari investasi saham tersebut.

Kedua, Pendekatan portofolio modern pendekatan ini meliputi; 1) Analisis Ekonomik. Analisis ekonomik bertujuan untuk mengetahui jenis serta prospek bisnis suatu perusahaan. Pendapatan nasional, kebijakan moneter dan fiskal, tingkat bunga dan inflasi, 2) Analisis industrial. Analisis industrial digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan jenis industri perusahaan. Hal-hal penting yang perlu dipertimbangkan oleh investor dalam analisis saham yaitu : penjualan dan laba perusahaan, sikap dan kebijakan pemerintah terhadap industri, kondisi persaingan dan harga saham perusahaan sejenis, 3)

Analisis perusahaan. Analisis ini untuk mengetahui kinerja perusahaan. Investor memerlukan informasi tentang perusahaan yang relevan sebagai dasar pembuatan keputusan investasi. Informasi-informasi yang relevan antara lain informasi tentang informasi laporan keuangan. Dari laporan keuangan tersebut dapat diketahui solvabilitas, rentabilitas dan likuiditas perusahaan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau akuntansi suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktifitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan pada mulanya bagi perusahaan hanyalah sebagai "alat penguji" dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi kemudian laporan keuangan digunakan untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut dengan menganalisisnya. Menurut Baridwan (2008:17) laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Sedang Munawir (2007:5) mendefinisikan laporan keuangan adalah laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan pengguna atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, investor dapat mengetahuinyadengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan dimana alat utamanya adalah rasio keuangan yang menjadi faktor fundamental mikro perusahaan. Pada dasarnya rasio keuangan bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori (Hanafi dan Halim, 2005:77) , yaitu; 1) Rasio likuiditas. Adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya selama periode tertentu. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, 2) Rasio Aktivitas. Adalah rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengelola asset-asset yang dimilikinya. Artinya dalam hal ini adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi serta kebijakan perusahaan dalam mengelola aktiva lainnya, 3) Rasio Solvabilitas. Adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang selama periode tertentu. Selain itu rasio ini juga menunjukkan bagaimana kecenderungan struktur permodalan perusahaan. Apakah perusahaan lebih baik banyak menggunakan hutang atau menggunakan modal sendiri dalam struktur permodalannya. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan hutang yang tinggi. Yang menandakan risiko suatu perusahaan juga tinggi, 4) Rasio Profitabilitas. Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan penjualan, menggunakan asset yang dimiliki maupun memutar modalnya. Para investor dan analis sangat memperhatikan rasio ini karena rasio ini berkaitan dengan harga saham dan dividen perusahaan, 5) Rasio Pasar. Rasio yang terakhir adalah rasio pasar yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasarkan pada sudut pandang investor (atau calon investor). Meskipun pihak manajemen perusahaan juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Dapat dikatakan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang secara otomatis akan meningkatkan harga saham dipengaruhi oleh tingginya tingkat likuiditas. Sehingga dalam hal ini terjadi hubungan yang signifikan antara likuiditas (*Current Ratio*) dengan harga saham. Penjelasan tersebut didukung oleh (Deitiana, 2011) berdasarkan uji secara simultan *Current Ratio* mampu menjelaskan harga saham.

H₁ : *Current ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham

Pengaruh *Return On Investment* terhadap Harga Saham

Return on investment digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating assets*). Menurut Sartono (2001:123) *return on investment* berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Semakin tinggi tingkat prosentase *return on investment* perusahaan maka semakin meningkatnya permintaan atas saham perusahaan dan harga saham perusahaan pun akan naik.

H₂ : *Return On Investment* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

DER dapat memberikan informasi mengenai seberapa besar ekuitas dari para pemegang saham yang digunakan untuk menutupi keseluruhan hutang perusahaan sehingga para investor pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dapat menyepakati jumlah dana perusahaan yang dibiayai dengan hutang sehingga return yang sesuai tetap dapat diperoleh.

Kasmir (2012:158) menyatakan bahwa semakin besar DER, maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar. Selain itu, semakin tinggi DER perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi. Apabila hal tersebut terjadi, maka akan dapat mengakibatkan penurunan pembayaran dividen. Investor melihat tersebut sebagai informasi yang buruk, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan akan turut pula mengalami penurunan yang berakibat pada penurunan harga saham. Kondisi tersebut menandakan saham perusahaan kurang diminati yang secara otomatis akan menurunkan tingkat return saham perusahaan. Sehingga dalam hal ini terjadi hubungan berlawanan arah dan signifikan DER terhadap return saham.

H₃ : *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham

Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Earning Per Share merupakan rasio yang mengukur berapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk tiap lembar saham yang beredar. Dalam pengertian yang tidak jauh beda, *Earning Per Share* adalah keuntungan bersih perusahaan dibagi dengan seluruh saham perusahaan. Nilai *Earning Per Share* ini dilihat dari laju pertumbuhan *Earning Per Share*. Penjelasan tersebut dibenarkan oleh penelitian (Safi'i, 2011) bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₄ : *Earning Per Share* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian *asosiatif* atau hubungan, yang artinya penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2009:61).

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:80). Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga sampel yang didapat sebanyak 6 perusahaan.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

1. *Current ratio* (CR). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditur) dengan perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Teknik pengukuran variabel CR menggunakan satuan prosentase, dan dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2008:158)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

2. *Return on Investment*, digunakan untuk mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan baik dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maupun dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik (modal). Laba yang dipakai disini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

3. *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini mengukur besarnya total asset yang dibiayai oleh kreditur perusahaan, maka akan semakin tinggi rasio tersebut dan semakin banyak uang kreditur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba. Teknik pengukuran variabel *Debt to Equity Ratio* menggunakan satuan prosentase, dan dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2008:158):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

4. *Earning Per Share* (EPS), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen sebelum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Teknik pengukuran variabel menggunakan satuan rupiah dan dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2008:207):

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

5. Harga saham sebagai variabel terikat. Dalam penelitian ini yang dimaksud harga saham adalah harga saham yang biasa diterbitkan oleh perusahaan, dimana harga tersebut adalah harga pasar. Dalam penelitian ini harga pasar yang digunakan dalam pengujian statistik adalah harga pasar pada akhir tahun pada saat *closing price*. Teknik pengukuran variabel menggunakan satuan rupiah.

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

1. Uji normalitas, uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara yang digunakan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal adalah dengan melakukan uji Kolmogorov-Smirnov terhadap model yang diuji. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi atau probabilitas > 0.05 , maka residual memiliki distribusi normal dan apabila nilai signifikansi atau probabilitas < 0.05 , maka residual tidak memiliki distribusi normal, (Ghozali, 2005: 110),
2. Uji Multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2005: 91). Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2005: 92).
3. Uji Heteroskedastisitas, uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. Menurut Ghozali (2005: 105) dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu: 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, 2) jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
4. Uji Autokorelasi, Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson. Jika $du < d < 4 - du$, maka hipotesis nol yang menyatakan tidak ada autokorelasi tidak ditolak, (Ghozali, 2005: 95).

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ferdinan (2006:295), analisis regresi linier berganda adalah suatu prosedur statistik dalam menganalisis hubungan antara variabel satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependent rumus multiple regresinya adalah sebagai berikut:

$$HS = a + \beta_1.C_r + \beta_2.R_i + \beta_3.D_{er} + \beta_4.E_{ps} + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

a = Konstanta

C_r = *Current Ratio*

R_i = *Return on Investment*

D_{er} = *Debt to Equity Ratio*

E_{ps} = *Earning Per Share*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas

e = Standar Error

Persamaan regresi linier berganda di atas dihitung dengan menggunakan program SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Current Ratio

Tabel 1
Tingkat Current Ratio Perusahaan Telekomunikasi
Tahun 2008-2012

Kode	Tahun					Mean
	2008	2009	2010	2011	2012	
BTEL	216,24%	83,99%	81,62%	32,08%	38,27%	90,44%
EXCL	60,03%	422,25%	48,85%	38,81%	41,86%	122,36%
FREN	66,30%	42,48%	21,52%	25,63%	24,00%	35,99%
ISAT	90,49%	54,63%	51,55%	55,05%	72,36%	64,82%
INVS	247,00%	169,98%	55,75%	234,66%	154,52%	172,38%
TLKM	54,16%	60,58%	91,49%	95,80%	116,04%	83,61%

Sumber: Hasil output SPSS

Dari tabel diatas terlihat rata-rata tingkat *current ratio* tertinggi dimiliki oleh PT Inovisi Infracom, Tbk sebesar 172,38%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut paling likuid dibanding perusahaan telekomunikasi lainnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas terendah terjadi pada PT Smartfren Telecom, Tbk. Hal ini diindikasikan dengan perolehan rata-rata *current ratio* sebesar 35,99%. Kondisi ini menunjukkan perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Return On Investment

Tabel 2
Tingkat Return On Investment Perusahaan Telekomunikasi
Tahun 2008-2012

Kode	Tahun					Mean
	2008	2009	2010	2011	2012	
BTEL	1,60%	0,86%	0,08%	-6,76%	-8,46%	-2,54%
EXCL	-0,05%	6,24%	10,61%	9,08%	7,74%	6,72%
FREN	-22,28%	-15,23%	-31,27%	-19,52%	-7,34%	-19,13%
ISAT	3,63%	2,72%	1,23%	1,79%	3,70%	2,61%
INVS	3,06%	15,13%	11,17%	15,02%	8,23%	10,52%
TLKM	11,64%	11,62%	11,56%	15,02%	16,51%	13,27%

Sumber: Hasil output SPSS

Dari tabel diatas terlihat rata-rata tingkat *return on investment* tertinggi dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk sebesar 13,27%. Kondisi ini mengindikasikan kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan kekayaan yang dimilikinya paling baik dibanding dengan perusahaan telekomunikasi lainnya. Sedangkan rata-rata tingkat *return on investment* terendah dimiliki oleh PT Smartfren Telecom, Tbk sebesar -19,13%. Kondisi ini mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dikatakan tidak baik. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak mampu dalam menghasilkan laba bersihnya bahkan selama tahun 2008-2012 selalu mengalami kerugian.

3. Debt to Equity Ratio

Tabel 3
Tingkat Debt to Equity Ratio Perusahaan Telekomunikasi
Tahun 2008-2012

Kode	Tahun					Mean
	2008	2009	2010	2011	2012	
BTEL	68,16%	127,05%	137,79%	179,56%	193,12%	141,14%
EXCL	571,13%	211,03%	132,62%	127,65%	130,68%	234,62%
FREN	559,67%	500,22%	3852,51%	276,16%	186,12%	466,07%
ISAT	195,26%	204,67%	193,73%	177,28%	155,20%	185,23%
INVS	41,85%	58,52%	21,46%	42,24%	34,59%	39,73%
TLKM	137,72%	122,18%	97,58%	68,99%	66,28%	98,55%

Sumber: Hasil output SPSS

Dari tabel diatas terlihat rata-rata tingkat *debt to equity ratio* terendah dimiliki oleh PT Inovisi Infracom, Tbk, sebesar 39,73%. Kondisi ini mengindikasikan beban yang ditanggung oleh perusahaan atas hutang jangka panjangnya paling rendah dibanding dengan perusahaan telekomunikasi lainnya. Sedangkan rata-rata tingkat *debt to equity* tertinggi dimiliki oleh PT Smartfren Telecom, Tbk sebesar 466,07%. Kondisi ini mencerminkan beban yang ditanggung oleh perusahaan sangat tinggi.

4. Earning Per Share

Tabel 4
Tingkat Earning Per Share Perusahaan Telekomunikasi
Tahun 2008-2012

Kode	Tahun					Mean
	2008	2009	2010	2011	2012	
BTEL	4,80	3,46	0,35	-29,00	-34,35	-10,95
EXCL	-2,13	200,92	339,83	332,23	321,82	238,53
FREN	-52,82	-21,93	-32,69	-20,23	-130,01	-51,54
ISAT	345,70	275,72	119,10	171,68	365,76	255,59
INVS	4,75	30,58	69,30	151,69	88,95	69,05
TLKM	526,76	562,11	572,27	767,91	912,10	668,23

Sumber: Hasil output SPSS

Dari tabel diatas terlihat rata-rata tingkat *earning per share* tertinggi dimiliki oleh Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk sebesar Rp 668,23. Kondisi ini mengindikasikan laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar terbaik diantara perusahaan telekomunikasi lainnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki *earning per share* terendah adalah PT Smartfren Telecom, Tbk sebesar Rp -51,54. Hasil ini mengindikasikan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba bersih setiap lembar sahamnya bahkan mengalami kerugian.

5. Harga Saham

Tabel 5
Tingkat Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi
Tahun 2008-2012

Kode	Tahun					Mean
	2008	2009	2010	2011	2012	
BTEL	51	147	235	260	50	148,6
EXCL	950	1.930	5.300	4.525	5.700	3.681
FREN	50	400	400	400	48	259,6
ISAT	5.750	4.725	5.400	5.650	6.450	5.596
INVS	128	274	4.321	5.900	7.100	3.544
TLKM	6.900	9.450	7.950	7.050	9.050	8.080

Sumber: Hasil output SPSS

Dari tabel diatas terlihat rata-rata tingkat harga saham tertinggi dimiliki oleh Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk sebesar Rp 8.080,-. Kondisi ini mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dianggap oleh investor menjanjikan sehingga dapat memenuhi harapan yang mereka inginkan membuat mereka mau melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal, dapat diuji dengan metode Kolmogorov Smirnov. Berdasarkan hasil Uji Normalitas yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters	Mean	0,000000
	Std. Deviation	1,131739
Most Extreme Differences	Absolute	0,114
	Positive	0,114
	Negative	-0,114
Kolmogorov-Smirnov Z		0,625
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,830

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber: Hasil output SPSS

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp sig (2-tailed)* sebesar $0,830 > 0,050$, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah berdistribusi normal sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian.

b. Multikolinieritas

Hasil pengujian multikolinieritas setelah merubah model analisis dalam bentuk log natural disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7
Nilai Variance Inflation Faktor dan Nilai Tolerance

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Current Ratio</i>	0,798	1,253	Bebas Multikolinieritas
<i>Return On Investment</i>	0,380	2,631	Bebas Multikolinieritas
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,777	1,286	Bebas Multikolinieritas
<i>Earning Per Share</i>	0,506	1,974	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Hasil output SPSS

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari semua variabel bebas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Return On Investment*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* tidak ada yang memiliki nilai VIF yang melebihi 10. Hal ini mengindikasikan bahwa antar variabel bebas tersebut tidak memiliki keterikatan atau hubungan yang sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan model penelitian tidak terjadi gangguan multikolinieritas.

c. Autokorealsi

Hasil pengujian autokorelasi setelah merubah model analisis dalam bentuk log natural diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,814. Adapun kriteria pengujiannya adalah nampak dalam tabel berikut:

Tabel 8
Batas-batas Daerah Test Durbin Watson

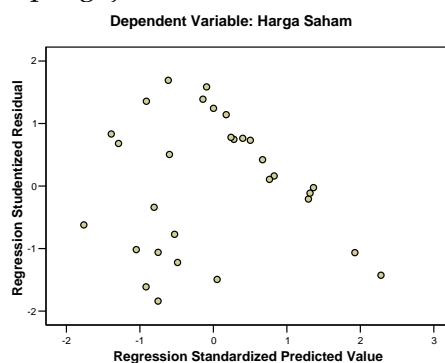
Distribusi	Interpretasi
DW < 1,142	Autokorelasi positif
1,142 ≤ DW < 1,739	Daerah keragu-raguan/inconclusif
1,739 ≤ DW < 2,261	Tidak ada autokorelasi
2,261 ≤ DW < 2,858	Daerah keragu-raguan/inconclusif
DW ≥ 2,858	Autokorelasi negatif

Sumber: Hasil output SPSS

Dari pengujian terlihat batas-batas distribusi nilai test Durbin-Watson dan kurva pengujian auto korelasi Durbin-Watson di atas dapat disimpulkan bahwa nilai test Durbin-Watson berada pada daerah nonautokorelasi sehingga dapat disimpulkan model yang digunakan penelitian tidak terjadi gangguan autokorelasi.

d. Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas setelah merubah model analisis dalam bentuk log natural tampak pada grafik pengujian Heterokedastisitas berikut:



Gambar 1
Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil output SPSS

Dari gambar di atas terlihat sebaran titik-titik berada di atas dan dibawah sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, maka dapat disimpulkan bahwa model analisis tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor yang digunakan dalam model penelitian yaitu mengenai variabel *current ratio*, *return on investment*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share*, terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia secara linier. Setelah merubah model analisis dalam bentuk log natural, hasil pengujian regresi linier berganda yang telah dilakukan tampak pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Sig.	r
Current Ratio	-0,004	0,232	-0,238
Return On Investment	0,069	0,035	0,407
Debt to Equity Ratio	-0,038	0,284	-0,214
Earning Per Share	0,003	0,009	0,494
Konstanta	6,708		
Sig. F	0,000		
R	0,796		
R ²	0,633		

Sumber: Hasil output SPSS

Dari data tabel di atas persamaan regresi yang didapat adalah:

$$HS = 6,708 - 0,004C_R + 0,069R_{OI} - 0,038D_{ER} + 0,003E_{PS}$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut; 1) nilai konstanta (α) adalah 6,708 menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, *return on investment*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* sebesar 0, maka variabel harga saham perusahaan telekomunikasi sebesar 6,708, 2) Besarnya nilai β_1 adalah -0,004 menunjukkan arah hubungan negatif antara *current ratio* dengan harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa jika variabel *current ratio* meningkat akan diikuti dengan penurunan harga saham dan sebaliknya, 3) Koefisien Regresi *Return On Investmen* sebesar 0,069 menunjukkan arah hubungan positif. Hasil ini mengindikasikan bahwa jika variabel *return on investment* meningkat akan diikuti dengan peningkatan harga saham dan sebaliknya, 4) Koefisien Regresi *Debt to Equity Ratio* sebesar -0,038 menunjukkan arah hubungan negatif. Hasil ini mengindikasikan bahwa jika variabel *debt to equity ratio* meningkat akan diikuti dengan penurunan harga saham dan sebaliknya, 5) Koefisien Regresi *Earning Per Share* sebesar 0,003 menunjukkan arah hubungan positif. Hasil ini mengindikasikan bahwa jika variabel *earning per share* meningkat akan diikuti dengan peningkatan harga saham dan sebaliknya.

Pembahasan

Untuk dapat mengambil keputusan tentang saham yang layak dipilih seorang investor harus dapat menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan baik. Sehingga mempermudah dalam pengambilan keputusan. Dari laporan keuangan tersebut diperoleh informasi tentang kinerja keuangan (*financial performance*) suatu perusahaan dan dapat digunakan sebagai dasar penilaian untuk memilih saham-saham perusahaan yang mampu memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi. Salah satu analisis yang digunakan untuk menjelaskan pembentukan harga saham adalah analisis Fundamental. Faktor fundamental umumnya berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan seperti likuiditas,

solvabilitas, profitabilitas, dividen, struktur permodalan, prospek perusahaan dan umumnya dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang menitik beratkan pada data-data kunci laporan keuangan perusahaan

Dari hasil pengujian menunjukkan *current ratio*, *return on investment*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa naik turunnya harga saham pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi tergantung oleh naik turunnya tingkat *current ratio*, *return on investment*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Kondisi ini juga diperkuat dengan tingkat koefisien korelasi yang didapat sebesar 79,6% yang menunjukkan korelasi antara variabel bebas tersebut secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi memiliki hubungan yang kuat.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Current Ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. *Current Ratio* yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang buruk terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan *current ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa dengan tingginya tingkat *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya juga tinggi. Namun perusahaan dengan likuiditas yang tinggi belum tentu akan menarik investor untuk berinvestasi, karena *Current Ratio* yang tinggi juga menunjukkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang akan mempunyai pengaruh buruk terhadap profitabilitas perusahaan. Karena pada umumnya investor lebih menyukai laba (*gain*) serta menghindari risiko, (Agus 2009:116).

Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Deitiana (2011) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Suwahyono dan Oetomo (2006) serta Safi'i (2011) yang menunjukkan pengaruh *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Return on Investment* Terhadap Harga Saham

Return on investment merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Laba merupakan elemen yang sangat penting dalam pengukuran *Return on investment* perusahaan. Kemampuan dalam mendapatkan laba atas investasi merupakan suatu ukuran yang menyeluruh dari prestasi perusahaan, sebab rasio ini menunjukkan laba atas sumber dana yang diinvestasikan sehingga dituntut penggunaan sumber-sumber dalam perusahaan secara efisien.

Dari hasil analisa menunjukkan bahwa pengaruh yang ditunjukkan *return on investment* terhadap harga saham adalah positif dan signifikan. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi tingkat *return on investment* akan mendorong kenaikan harga saham. Perusahaan yang mempunyai nilai *Return on Investment* tinggi berarti kemampuan dalam menghasilkan laba baik, dan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin baik karena tingkat kembalikan yang semakin besar. Dengan tingginya laba yang diperoleh perusahaan maka kemungkinan besar investor mendapat dividen juga semakin besar. Jika perusahaan memutuskan untuk menyisihkan pendapatan dari laba untuk pembagian dividen maka akan berakibat tingginya return. Jadi, dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan berarti meningkatkan harga saham.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham

Debt To Equity Ratio merupakan rasio untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan cara menghitung perbandingan antara total hutang dengan total modal. Dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham tidak signifikan dan *negative*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *debt to equity ratio* maka harga saham akan turun. *Debt to Equity Ratio* mempunyai dampak buruk bagi perusahaan yang lebih banyak menggunakan hutang dalam kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi hutang perusahaan akan mengurangi return yang diperoleh. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memberi dividen yang kecil dibanding perusahaan dengan *leverage* yang rendah, karena mereka memiliki kewajiban untuk menggunakan pendapatan mereka untuk membayar tagihan hutang. Ketidaksignifikanan ini dapat dimungkinkan karena calon investor atau pemegang saham tidak terlalu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya. Investor atau para pemegang saham lebih menyukai informasi tentang kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba karena hal ini akan menimbulkan *capital gain* (keuntungan) bagi mereka.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suwahyono dan Oetomo (2006), yang menyatakan bahwa *debt ratio* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham

Earning per share merupakan rasio yang mengukur berapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa *earning per share* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini mengindikasikan semakin besar *earning per share* yang dibagikan akan mendorong harga saham perusahaan tersebut semakin tinggi. Besar kecilnya *earning per share* yang diberikan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, karena yang kita ketahui dengan *earning pershare* yang tinggi akan sangat menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Karena pada dasarnya *earning per share* sering digunakan oleh investor (atau calon investor saham) untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai. Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Safi'i (2011), yang menunjukkan bahwa *earning per share* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, bahwa besarnya *earning per share* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per lembar saham sangat baik, serta memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin baik karena tingkat laba bersih yang dihasilkan semakin besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : 1) Hasil pengujian menunjukkan *current ratio*, *return on investment*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa naik turunnya harga saham pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi tergantung oleh naik turunnya tingkat *current ratio*, *return on investment*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Kondisi ini juga diperkuat dengan tingkat koefisien korelasi yang didapat sebesar 79,6 % yang menunjukkan korelasi antara variabel bebas tersebut terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi memiliki hubungan yang kuat, 2) Hasil pengujian parsial menunjukkan *current ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil ini dimungkinkan karena *current ratio* yang tinggi juga dapat menunjukkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang

akan mempunyai pengaruh buruk terhadap profitabilitas perusahaan. Karena pada umumnya investor lebih menyukai laba (*gain*) serta menghindari risiko, 3) Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan *return on investment* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perusahaan yang mempunyai nilai *return on investment* tinggi menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba baik. Tingginya laba yang diperoleh perusahaan maka kemungkinan besar investor mendapat dividen juga semakin besar. Jika perusahaan memutuskan untuk menyisihkan pendapatan dari laba untuk pembagian dividen maka akan berakibat tingginya return, 4) Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham tidak signifikan dan negatif. Hal ini dimungkinkan karena calon investor atau pemegang saham tidak terlalu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya. Investor atau para pemegang saham lebih menyukai informasi tentang kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba karena hal ini akan menimbulkan *capital gain* (keuntungan) bagi mereka, 5) Hasil pengujian terakhir menunjukkan *earning per share* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Besar kecilnya *earning per share* yang diberikan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, dengan *earning per share* yang tinggi akan sangat menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Karena pada dasarnya *earning per share* sering digunakan oleh investor (atau calon investor saham) untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai, 6) Melihat dari hasil koefisien determinasi parsial dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang dominan adalah *earning per share* karena mempunyai koefisien determinasi partialnya paling besar. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya *earning per share* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per lembar saham sangat baik, serta memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin baik karena tingkat laba bersih yang dihasilkan semakin besar. Dengan *earning per share* yang tinggi akan sangat menarik para investor untuk menanamkan modalnya.

Saran

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disarankan ; 1) Bagi investor atau calon investor hendaknya mempertimbangkan informasi keuangan yang lain seperti fundamental makro ekonomi, seperti misalnya tingkat suku bunga (*interest rate*), tingkat inflasi (*inflation rate*), kurs valuta asing (*foreign exchange rate*), situasi sosial & politik (*social & political situations*) dan sebagainya, 2) Bagi perusahaan hendaknya dipertimbangkan untuk memanfaatkan dan mengolah segala sumber daya yang dimiliki dan dipercayakan kepadanya untuk meningkatkan pertumbuhan usahanya, sehingga para investor lebih percaya lagi untuk menanamkan investasinya kedalam perusahaan, serta perusahaan juga memperhatikan tingkat leverage perusahaan, yaitu dengan lebih mengoptimalkan penggunaan dana yang diperoleh dari hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk operasi perusahaan sehingga beban yang ditanggung perusahaan tidak terlalu berat, 3) Bagi peneliti berikutnya hendaknya lebih diperbanyak jumlah sampel, periode serta pengamatan untuk lebih diperpanjang, serta memperhitungkan kondisi ekonomi makro, internal non finansial, situasi politik dan kondisi umum regional serta internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan. Z. 2008. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. Cetakan Kedua. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Deitiana. T. 2011. Pengaruh *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)*, Dan *Dividen Per Share (DPS)* Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode 2008-2010. *Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)* Surabaya.

- Ferdinand. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Ghozali. I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Kedua. Penerbit Universitas Diponegoro. Yogyakarta
- Hanafi. M. M. 2008. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta. Penerbit BPFE.
- Hanafi. M. M. dan A. Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Yogyakarta. Penerbit UPP AMP YKPN.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. Penerbit PT RajaGrafindo Persada.
- _____. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. Penerbit PT RajaGrafindo Persada.
- Martono dan A. Harjito. 2002. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta. Ekonisia.
- Munawir. S. 2007. *Analisis Laporan keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Keempat belas. Yogyakarta. Penerbit Liberty.
- Suwahyono. R. dan H.W. Oetomo. 2006. Analisis Pengaruh Beberapa Variabel Fundamental Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi Yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Vo. 10. No. 3. Hal. 307-334.
- Sartono. A. 2009. *Manajemen Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Ketujuh. Yogyakarta. BPFE.
- Safi'i. S. 2011. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Mikro Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Surabaya. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA).
- Samsul. M. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan Ketigabelas. Bandung. Alfabeta.
- Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Ketiga. Yogyakarta. Penerbit UPP AMP YKPN.
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta. Ekonisia.
- Tampubolon. M. P. 2005. *Manajemen Keuangan; Konseptual. Problem & Studi Kasus*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Tandelilin. E. 2006. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Penerbit BPFE. Yogyakarta.